

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi membutuhkan asupan nutrisi yang sehat dan seimbang yang bermanfaat untuk tumbuh kembang yang optimal baik pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikis bayi, salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui persepsi ibu dalam pemberian asupan nutrisi yang baik seperti memperhatikan nutrisi yang dikonsumsi selama janin masih didalam kandungan hingga melahirkan dan memperhatikan nutrisi setelah bayi lahir dengan memberikan ASI Eksklusif dengan jangka waktu usia bayi 0-6 bulan, lalu memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di mulai dari usia 6-24 bulan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi (Rahman, Iszakiyah and Amir, 2022).

Indeks yang menentukan baik atau buruknya kesehatan gizi seseorang adalah status gizi. Ada dua faktor yang mempengaruhi permasalahan status gizi anak, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsungnya adalah kurangnya zat gizi pada makanan sehari-hari sehingga dapat menimbulkan masalah gizi, sedangkan faktor tidak langsungnya adalah ketahanan pangan keluarga, budaya pengolahan makanan dan pemahaman ibu dalam pemberian nutrisi kepada anak (Anto and Fitri Nur; Arifah, Siti; Irdawati, 2019).

Di Indonesia, salah satu permasalahan kesehatan tentang asupan nutrisi pada bayi adalah pemberian ASI eksklusif yang belum berhasil dilakukan. *United Nation Children Fund (UNICEF) dan World Health Organization*

(WHO) merekomendasikan upaya penurunan angka kesakitan dan kematian anak dengan memberikan ASI minimal selama 6 bulan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Makanan padat dan semi padat dapat diberikan kepada bayi setelah usia 6 bulan sebagai makanan tambahan selain ASI (Lestiarini and Sulistyorini, 2020).

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO), permasalahan gizi dapat ditandai dengan tingginya angka gizi buruk yang menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat Indonesia berada pada peringkat terendah di ASEAN yaitu peringkat 142 dari 170 negara. Pemantauan Status Gizi (PSG) Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2018, proporsi balita gizi buruk sebesar 3,9%, sedangkan persentase kurang gizi sebesar 13,8%. Data tersebut mengalami peningkatan sejak tahun 2017 yaitu sebesar 3,8 persen untuk anak gizi buruk dan 14 persen untuk kurang gizi. Pada tahun 2016, persentase gizi buruk pada balita sebesar 3,4% dan persentase kurang gizi sebesar 14,43% (M, 2021).

Data SDKI 2018 menunjukkan prevalensi bayi yang mendapatkan asupan nutrisi berupa ASI eksklusif hingga usia 4-5 bulan masih rendah yaitu 38%. Data ini juga mengungkapkan bahwa anak-anak berusia antara 6 hingga 23 bulan menyumbang 52,8% dari seluruh anak di Indonesia yang tidak mendapatkan nutrisi yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang dalam dua tahun pertama kehidupannya. secara optimal. Berdasarkan hasil survei kesehatan dasar Kementerian Kesehatan tahun 2018 (Riskesdas), terlihat 17,7% anak usia di bawah 5 tahun (anak) masih mengalami masalah gizi. Angka

tersebut mencakup 3,9 persen anak balita gizi buruk dan 13,8 persen anak gizi buruk (Roslina, 2022).

Menurut data dari Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2019, dari total 186.460 bayi dibawah usia 6 bulan, hanya 75.820 bayi yang menerima nutrisi asi eksklusif (40,66%). Capaian ini masih dibawah target yang ditetapkan dalam rencana strategis Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 sebesar 53%. Dilihat dari Tingkat cakupan tertinggi adalah Nias Utara (84,28%), Sibolga (72,12%), dan Samosir (69,05%). Sementara itu, Tiga Kabupaten/Kota dengan cakupan terendah adalah Nias Barat (11,96%), Serdang Bedagai (16,20%), Nias (17,62%). Jika merujuk pada target rencana strategis sebesar 53%, maka ada sepuluh Kabupaten/Kota yang telah mencapai target tersebut, yaitu Nias Utara, Sibolga, Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Tebing-Tinggi, Labuhan batu Utara, Dairi, dan Humbang Hasudutan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Persepsi ibu terhadap makanan bayi usia 0-1 tahun sangat penting dalam menentukan status gizi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Linda TR (2015) menunjukkan bahwa pola makan ibu berhubungan signifikan dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan. Ibu harus memperbaiki pola makan sehari-hari, karena pola makan ibu mempengaruhi komposisi dan kuantitas ASI (Sirih and Jamal, 2022).

Berdasarkan Hasil Penelitian Lestari dkk (2023) yang dilakukan di kelurahan jatinegara Jakarta Timur, Data menunjukkan bahwa pemberian Asupan nutrisi berupa makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada bayi yang

berusia kurang dari 6 bulan telah menyebabkan kematian sebanyak 1,3 juta jiwa di seluruh dunia, dengan 22% kematian terjadi setelah kelahiran. Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018, ditemukan bahwa 57% dari bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat pemberian MP-ASI. Pemberian MP-ASI pada bayi yang masih berusia kurang dari 6 bulan dapat mengganggu pemberian ASI secara eksklusif dan meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Salah satu hambatan utama dalam mencapai ASI eksklusif dan penggunaan MP-ASI adalah kurangnya pengetahuan yang akurat tentang pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI di kalangan para ibu. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi tentang kerentanan, keseriusan, manfaat, dan hambatan juga dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindakan tersebut (Lestari and Astuti, 2023).

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan Swandari (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beberapa faktor dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dan status gizi balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I, Yogyakarta. Secara spesifik, pendidikan ibu memiliki p-value sebesar 0,004 yang lebih kecil dari α 0,05, menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita. Demikian juga, status pekerjaan ibu menunjukkan p-value sebesar 0,000 yang juga lebih kecil dari α 0,05, menandakan pengaruh signifikan pekerjaan ibu terhadap status gizi balita. Selain itu, pendapatan keluarga juga berhubungan signifikan dengan status gizi balita, dengan p-value sebesar 0,001 yang lebih kecil dari α 0,05. Sebaliknya, penelitian tidak menemukan hubungan signifikan

antara umur ibu dan status gizi balita, yang ditunjukkan oleh p-value sebesar 0,778 yang lebih besar dari α 0,05, menunjukkan bahwa usia ibu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita di wilayah ini (Swandari and Handayani P, Mukarromah OWK, 2019).

Lebih lanjut, hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI terhadap status gizi balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I, Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α 0,05, mengindikasikan bahwa pekerjaan ibu memiliki pengaruh paling kuat dalam menentukan status gizi balita dalam konteks ini (Swandari and Handayani P, Mukarromah OWK, 2019).

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Izzaty (2018) di Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, menunjukkan bahwa hampir separuh (46%) dari responden memiliki persepsi yang kurang mengenai pemberian makanan pendamping ASI, sebagian besar (66%) dari mereka memiliki pengetahuan yang kurang, dan hampir separuh (49%) dari mereka memiliki pengalaman yang kurang dalam hal ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi, pengetahuan, dan pengalaman dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada bayi sebagian besar kurang. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuannya dan mencari lebih banyak informasi tentang pemberian MP-ASI kepada bayi agar waktu pemberiannya tepat dan bayi dapat tumbuh serta berkembang

dengan baik, serta untuk mencegah dampak negatif pada perkembangan bayi (Izzaty, 2018).

Berdasarkan Hasil Penelitian oleh M,Rahmatih (2021) yang dilakukan di Puskesmas 11 Ilir Kota Palembang, menunjukkan bahwa dari total 53 anak dengan status gizi baik, sebanyak 43 anak diberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada usia yang tepat, sedangkan dari 9 anak dengan status gizi kurang, 8 anak tidak mendapatkan MP-ASI pada usia yang tepat, dan 1 anak dengan status gizi buruk juga tidak mendapatkan MP-ASI pada usia yang tepat. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan antara usia pemberian MP-ASI dan status gizi pada anak. Anak yang diberikan MP-ASI saat usia ≥ 6 bulan cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dari pada anak yang diberikan MP-ASI pada usia yang lebih dini. Hal ini disebabkan oleh kesiapan sistem pencernaan anak yang sudah relatif lebih matang pada usia tersebut, sehingga lebih mampu mencerna makanan selain ASI. Beberapa perilaku yang sering muncul, seperti ketidaktahuan tentang cara memberi makanan anak dan kebiasaan yang berdampak negatif terhadap kesehatan, menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak (M, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Aprilla (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat asupan energi dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di Desa Pulau Tinggi, wilayah kerja Puskesmas Kampar pada tahun 2023. Penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa bayi dengan status gizi baik umumnya memiliki asupan energi yang lebih rendah, yang disebabkan oleh pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI oleh ibu. Sebaliknya, bayi dengan

status gizi kurang sering memiliki asupan energi yang berlebih, akibat kebiasaan ibu memberikan makanan instan yang banyak dijual sebagai camilan atau makanan utama bayi, seperti biskuit, roti, dan kerupuk. Hal ini mengakibatkan asupan energi bayi tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena energi dari makanan tersebut tidak berkontribusi secara optimal terhadap penambahan berat badan bayi (Aprilla, 2023).

Berdasarkan Hasil Penelitian oleh Wangsa dkk (2022) yang dilakukan di Puskesmas Medan Belawan, Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi bayi usia 6-24 bulan, dengan nilai p sebesar 0.001 ($p < 0.05$) dan nilai korelasi (r) sebesar 0.476. Selain itu, juga terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dan status gizi bayi usia 6-24 bulan, dengan nilai p sebesar 0.001 ($p < 0.05$) dan nilai korelasi (r) sebesar 0.415. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi dan status gizi bayi usia 6-24 bulan di Puskesmas Medan Belawan (Wangsa and Sarah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, ditemukan bahwa terdapat 62 ibu yang memiliki balita. Dari jumlah tersebut, sebanyak 25 ibu memiliki bayi dengan rentang usia 0-1 tahun. Selain itu, jumlah ibu hamil yang terdata sebanyak 24 orang, dengan 7 di antaranya berada pada trimester ketiga kehamilan. Partisipan pada penelitian ini diambil sebanyak 9 (Sembilan) orang yang dimana 7 (tujuh) orang

ibu yang memiliki anak rentang usia 0-1 tahun, dan 2 (dua) orang ibu hamil trimester 3.

Dari hasil latar belakang diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang *“Persepsi Ibu Tentang Asupan Nutrisi Pada Bayi Usia 0-1 Tahun Di Puskesmas Terjun”*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi ibu terhadap pentingnya asupan nutrisi pada bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Terjun ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplor persepsi ibu terhadap pentingnya asupan nutrisi pada bayi usia 0-1 Tahun di Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan wawasan yang lebih dalam kepada tenaga Kesehatan tentang bagaimana ibu memandang pentingnya nutrisi pada bayi usia 0-1 tahun, serta factor-factor yang mempengaruhi persepsi mereka.

2. Bagi Institusi Kebidanan

Menambah literatur tentang penelitian kualitatif mengenai persepsi ibu tentang asupan nutrisi pada bayi usia 0-1 tahun dan dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sumber bacaan untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi baru tentang penelitian terkait sehingga dapat menjadi data dasar dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Materi

Gizi memainkan peran penting dalam setiap tahap kehidupan. Setiap tahapan kehidupan memiliki prioritas nutrisi yang berbeda. Meskipun semua orang membutuhkan nutrisi yang sama sepanjang hidup mereka, jumlahnya bisa berbeda. Nutrien tertentu, yang diperoleh dari makanan, memiliki peran fisiologis yang spesifik dan tidak bergantung pada nutrien lainnya, tetapi sangat penting untuk kesehatan dan kelangsungan hidup. Kebutuhan nutrisi berubah seiring dengan perubahan dalam tahapan kehidupan, yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada setiap tahap. Beberapa kelompok dalam masyarakat memiliki risiko tinggi dan memerlukan perhatian khusus dalam hal gizi (Ranti, 2024).

Kebutuhan gizi anak berbeda dengan orang dewasa. Bayi di bawah usia 6 bulan tidak memerlukan sumber nutrisi tambahan selain ASI. Namun,

setelah mencapai usia 6 bulan, ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizinya untuk pertumbuhan yang optimal. Kebutuhan energi anak meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas dan pertumbuhan fisik mereka. Oleh karena itu, diperlukan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). WHO merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif hingga usia 6 bulan, dan ASI dapat diteruskan hingga usia 2 tahun atau lebih dengan MP-ASI (Ranti, 2024).

Gizi atau nutrisi adalah zat makanan yang diperlukan oleh tubuh untuk pertumbuhan, perkembangan, menjaga kesehatan, dan sebagai sumber energi utama untuk menjalankan berbagai aktivitas metabolisme. Gizi yang baik adalah makanan yang memenuhi kriteria gizi seimbang, sehingga kebutuhan tubuh dapat terpenuhi (Ranti, 2024).

2. Lingkup Partisipan

Ruang lingkup partisipan subyek penelitian ini adalah ibu hamil trimester 3 dan ibu yang memiliki bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan.

3. Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei - Agustus 2024

4. Lingkup Tempat Penelitian

Lingkup tempat penelitian pada Persepsi Ibu tentang Asupan Nutrisi Pada Bayi Usia 0-1 Tahun dilakukan di Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan.

F. Keaslian Penelitian

NO	Judul	Penulis dan Tahun	Tujuan Penelitian	Pengumpulan Data	Hasil	Perbedaan
1	Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Bayi Usia 0-12 Bulan di wilayah Kerja Puskesmas Batusura' Tahun 2023	Kartika Asli (2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh ibu dengan status gizi pada bayi usia 0-12 bulan	Pengumpulan data dilakukan dengan penggunaan lembar kuesioner. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan Program Statistik SPSS versi 25 dan dianalisis dengan uji Chi-Square.	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada bayi dengan nilai $p = 0,004$. Ada hubungan antara pola asuh ibu dengan Status gizi bayi dengan nilai $p = 0,008$. Kesimpulan: ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pola asuh ibu dengan status gizi.	Jenis penelitian yang digunakan adalah Survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. semua ibu yang memiliki bayi/balita Puskesmas Batusura' pada bulan maret – juni 2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan purposive sampling sebanyak 64 responden.
2	Indeks massa tubuh ibu menyusui dengan status gizi bayi usia 0-1 tahun	Debi Novita Siregar, Hayati, Hartini Mayasari, Hasnah Sitinjak, Hasniati, Hasriati. (2024)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan IMT	Analisis data penelitian menggunakan uji Chi Square.	Hasil: Sebanyak 19,1% ibu menyusui memiliki IMT dengan kategori kurus dan sebanyak	Desain penelitian yang digunakan berupa cross-sectional. Subjek penelitian ini adalah seluruh ibu balyi usial 0-

			dengan status gizi bayi usia 0-1 tahun		28,1% dengan kategori gemuk, 1,1% kategori obesitas. Sebanyak 22,5% bayi mengalami status gizi kurang, dan 5,6% yang berisiko gizi lebih. IMT ibu berhubungan secara signifikan terhadap status gizi bayi usia 0-1 tahun ($p = <0,001$).	1 tahun yang berawal di wilayah kerja Puskesmas Blalng Ralkal, bulan Juni yang diambil dari aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis masyarakat (e-PPGBM) yang berjumlah 114 Bayi. Studi ini melibatkan 89 orang bayi usia 0-1 tahun yang direkrut dengan menggunakan teknik purposive sampling
3	Status Pertumbuhan Bayi 0–1 Tahun dari Ibu dengan Riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) Semasa Hamil di Salatiga	Bakoh Ambarwati, Gelora Mangalik, Kristiani Desimina Tauho.(2020)	tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat status pertumbuhan bayi yang lahir dari ibu dengan riwayat KEK di Salatiga.	Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dengan instrumen formulir check list yang digunakan untuk menyalin data dari buku KIA.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94,7% bayi lahir dengan berat badan 2500-4000 gram dan 5,3% memiliki BBLR. Berdasarkan panjang badan saat lahir, 86,2% bayi memiliki panjang badan lahir 46-49	Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2019 dengan populasi seluruh ibu dengan kejadian KEK pada Januari-Desember 2018 di 6 puskesmas se-Kota Salatiga.

					cm, 8,5% lahir pendek dan 5,3% lahir tinggi. Status pertumbuhan bayi sekarang menunjukkan bahwa 98,9% memiliki status gizi baik dan tinggi badan normal. Kesimpulannya bayi yang lahir dari ibu dengan riwayat KEK semasa kehamilan sebagian besar memiliki status pertumbuhan yang normal.	
4	Pemenuhan Nutrisi Bayi Usia 6-9 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kesugihan II Kabupaten Cilacap	Majestika Septikasari (2021)	penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nutrisi pada bayi usia 6-9 bulan di wilayah Puskesmas Kesugihan II Kabupaten Cilacap	teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Data secara univariat dalam bentuk persentase	Hasil: Pemenuhan nutrisi pada bayi 52,9% dalam batas adekuat Berdasarkan jenis makanan 55,3% memberikan nutrisi yang beragam. Berdasarkan frekuensi makan 95,3% memberikan	Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan cross sectional Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bayi usia 6-9 bulan di wilayah Puskesmas Kesugihan II sebanyak 602 bayi. Sampel sebanyak 85

						nutrisi dalam bayi perolehan dengan frekuensi yang sesuai perhitungan sampel Berdasarkan jumlah sederhana atau porsi sekali makan 98,8%memberikan nutrisi dengan porsi yang sesuai. Berdasarkan bentuk makanan 84,7% memberikan nutrisi dalam bentuk yang sesuai.	
5	GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TERKAIT MAKANAN SEHAT DAN GIZI BAGI BAYI USIA 0- 12 BULAN	Riska Arsita Harnawati(2021)	Penelitian ini bertujuan melihat deskripsi terkait pemahaman ibu berkaitan dengan kebutuhan makanan, nutrisi, dan gizi bagi bayi usia 0-12 bulan.	Cara pengambilan sampel yaitu dengan membagi kuesioner yang dbagikan kepada ibu yang mempunyai bayi dengan usia penelitian	Hasil yang didapatkan, ibu yang memiliki pengetahuan baik sekitar 35 responden (67,3%),karakteristik responden berdasarkan umur 7 responden (100%), pendidikan 17 responden (77,2%),pekerjaan 7 responden (87,5%).	Metode penelitian yang digunakan adalah survey deskriptif, dengan jumlah sampel yang di gunakan adalah 52 responden.	

6	DETERMINAN STATUS PERKEMBANGAN BAYI USIA 0 – 12 BULAN	Nuke Aliyya Tama, Handayani.(2021)	Tujuan literatur review ini untuk mengidentifikasi determinan status perkembangan bayi usia 0-12 bulan.	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah nasional, basis data yang digunakan yaitu Google Scholar, Pubmed, Science direct Research Gate	Hasil peninjauan bahwa dalam menilai status perkembangan bayi menggunakan instrumen KPSP, serta determinan yang mempengaruhi status perkembangan bayi antara lain status gizi, stimulasi, pola asuh dan ansietas pada ibu.	Metode yang digunakan adalah studi literatur menggunakan Systematic Literature Review dengan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses.
7	Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dengan PASI terhadap Tumbuh Kembang pada Anak Usia 0-12 Bulan	Sartika Lukman, Sri Wahyuningsih, Rahmawati, Sakriawati M.(2020)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara pemberian ASI eksklusif dan PASI dengan tumbuh kembang anak usia 0-12 bulan.	Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pertumbuhan (p value=0,007) dan perkembangan (p value= 0,006) anak usia 0-12 bulan. Pemberian ASI Eksklusif pada anak usia 0-12 bulan memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak	Penelitian ini menggunakan study komparatif dengan uji Mann Whitney Test. Tingkat perkembangan anak ditentukan dengan menggunakan lembar tes DDST.

						jika dibandingkan dengan anak yang mendapat tambahan susu formula (PASI), ini di sebabkan karena kandungan dari ASI lebih kompleks dibanding susu formula.	
8	Karakteristik Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017	Prita Swandari*, Oktia Woro Kasmini Handayani, Siti Baitul Mukarromah(2017)	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan karakteristik ibu dalam pemberian MPASI dini terhadap status gizi balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta.	Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan Chi-square, dan multivariat menggunakan uji Regressi Logistik Ganda.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan Ibu p-value sebesar 0,004 α (0,05). Hasil regresi logistik pekerjaan ibu merupakan variable paling dominan mempengaruhi Ibu dalam pemberian MPASI terhadap status gizi anak p-values sebesar 0,000	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang berusia 6-24 bulan yang berada di Puskesmas Umbulharjo I yang mendapatkan MP ASI dini yaitu 394 anak. Sampel berjumlah 80 anak.	
9	PENGARUH PENGETAHUAN IBU DAN	Audyla Sri Putri, Dewi Martha Indria*,	Penelitian ini bertujuan untuk	Pengumpulan data menggunakan data	Hasil: Sebagian besar tingkat	Penelitian ini menggunakan Desain	

	POLA PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI TERHADAP STATUS GIZI BAYI USIA 6-12 BULAN DI KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG	Erna Sulistyowati(2021)	mengetahui pengaruh pengetahuan ibu dan pola pemberian makanan pendamping ASI terhadap status gizi bayi 6-12 bulan di Pujon, Malang.	primer dengan menggunakan lembar kuesioner.	pengetahuan ibu adalah cukup (56,8%) dan tidak terdapat signifikansi mempengaruhi dengan status gizi bayi 6-12 bulan p 0,129. Sebagian besar pola pemberian MPASI adalah baik (50,5%) dan terdapat mempengaruhi status gizi bayi 6-12 bulan p 0,006 dan 0,281	deskriptif-analitik pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakuka di 14 wilayah posyandu dan secara door to door. Terdapat 95 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan penelitian ini dilakukan pada satu waktu tanpa melakukan follow up.
10	FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA BAYI 6-12 BULAN DI PULAU TINGGI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR	Afiah, Syafriani , Nia Aprilla(2023)	Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan di Pulau Tinggi wilayah kerja Puskesmas Kampar tahun 2023.	Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik total sampling yaitu pengambilan sampel diambil dari jumlah seluruh populasi sesuai dengan kriteria yang diperlukan.	Hasil analisis bivariat diperoleh p value sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat asupan konsumsi energi dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan. Hasil analisis bivariat diperoleh p value sebesar 0,000	Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional. Dilakukan pada tanggal 01 sampai dengan 20 Juni 2023, dengan jumlah populasi 62 sampel menggunakan teknik sampel total sampel 62 sampel

($p \leq 0,05$). Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat asupan konsumsi protein dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan. Hasil analisis bivariat diperoleh p value sebesar 0,000 ($p \leq 0,005$). Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan
